



DAMPAK PERUBAHAN SOSIAL DAN EKONOMI PROGRAM PARIWISATA DI PEDESAAN (STUDI KASUS DI DESA LEREP KABUPATEN SEMARANG)

THE IMPACT OF SOCIAL AND ECONOMIC CHANGES IN RURAL TOURISM PROGRAMS (CASE STUDY IN LEREP VILLAGE, SEMARANG REGENCY)

Salwa Salsabila Eka Amelia¹, Pandhu Yuanjaya²

¹Departemen Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

INFORMASI ARTIKEL

Article history:

Diterima 18-12-24

Diperbaiki 16-12-24

Disetujui 13-12-24

Kata Kunci:

Perubahan Sosial, Dampak Ekonomi, Pengembangan Pariwisata.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dampak sosial dan ekonomi adanya program pariwisata, serta mengeksplorasi bagaimana program desa wisata di Desa Lerep dikembangkan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*) dan bersifat deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wisata Lerep yang berada di Desa Lerep, Kabupaten Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Desa Wisata Lerep memberikan dampak positif bagi masyarakat. Secara sosial, program ini berdampak pada tiga dimensi perubahan sosial yaitu pada dimensi struktural, tidak terjadi perubahan besar dalam struktur kelas sosial, tetapi solidaritas sosial semakin kuat melalui program-program kolaboratif. Mata pencaharian masyarakat tidak berpindah dan muncul lembaga-lembaga baru yang mendukung pengelolaan pariwisata. Pada dimensi kultural, program ini berhasil melestarikan budaya lokal yang sempat terancam modernisasi, sementara pada dimensi interaksional, masyarakat menjadi lebih terbuka, komunikatif, dan toleran setelah adanya pengembangan desa wisata. Dari segi ekonomi, desa wisata ini mampu meningkatkan pendapatan dan menciptakan peluang kerja, terutama melalui usaha mikro kecil menengah (UMKM), pengelolaan *homestay*, dan peluang kerja lainnya. Meskipun terdapat tantangan seperti terbatasnya aksesibilitas terutama untuk kendaraan besar, sinergi antara pemerintah, masyarakat, akademisi, dan pihak swasta berperan penting dalam keberhasilan program ini di mana potensi pariwisata desa ini terus berkembang.

ABSTRACT

Keywords:

Social Changes, Economic Impact, Development Tourism.

This research aims to explain the social and economic impacts of the tourism program, as well as explore how the tourism village program in Lerep Village was developed. This research uses a qualitative method with a case study research type and is descriptive in nature. This research was conducted in Lerep Tourism Village located in Lerep Village, Semarang Regency. The results showed that the Lerep Tourism Village program had a significant positive impact on the community. Socially, the program has an impact on three dimensions of social change, namely on the structural dimension, there are no major changes in the structure of social classes, but social solidarity is getting stronger through collaborative programs. People's livelihoods did not shift and new institutions that support tourism management emerged. In the cultural dimension, this program succeeded in preserving local culture that was threatened by modernization, while in the interactional dimension, the community became more open, communicative, and tolerant after the development of the tourist village. In terms of the economy, the tourism village was able to increase income and create employment opportunities, especially through micro, small and medium enterprises (MSMEs), homestay management, and other employment opportunities. Although there are challenges such as limited accessibility, especially for large vehicles, the synergy between the government, community, academics, and the private sector plays an important role in the success of this program where the tourism potential of this village continues to grow.

1. Pendahuluan

Pariwisata pedesaan saat ini telah digunakan sebagai strategi pembangunan yang meyakinkan untuk daerah pedesaan di banyak negara maju dan berkembang, termasuk negara Indonesia demi menciptakan masyarakat pedesaan yang mampu tumbuh dengan tetap melestarikan budaya tradisionalnya. Hal ini didasari oleh masih banyaknya daerah pedesaan yang kurang berkembang apabila dibandingkan dengan daerah perkotaan. Bahkan, seringkali dianggap memiliki banyak permasalahan di dalamnya, seperti rendahnya pendidikan, rendahnya pendapatan, minimnya produktivitas dan minimnya lapangan pekerjaan sehingga mengakibatkan rendahnya kualitas hidup masyarakat pedesaan. Dengan munculnya program pariwisata pedesaan ini kemudian membawa banyak manfaat bagi masyarakat, seperti peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, dan pelestarian budaya lokal. Namun, di sisi lain, pengembangan pariwisata pedesaan juga dapat membawa dampak pada perubahan sosial bagi masyarakat desa [1].

Dampak dari pariwisata pedesaan dapat dilihat dalam tiga dimensi utama, yaitu sosial, budaya, dan ekonomi. Dari segi sosial, keterampilan masyarakat meningkat dan mata pencaharian menjadi lebih beragam. Secara budaya, tradisi lokal tetap terjaga. Secara ekonomi, pariwisata pedesaan memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan lapangan kerja, mendorong wirausaha, dan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal [2]. Perubahan sosial adalah perubahan yang mengacu pada perubahan struktur sosial dan hubungan sosial dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial yang nyata mencakup pada pergeseran penyebaran umur, pencapaian pendidikan menyeluruh, dan angka kelahiran penduduk. Selain itu, adanya penolakan terhadap keadaan yang tidak biasa ketika terjadi peralihan masyarakat dari desa ke kota [3]. Berdasarkan data Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendes PDTT) tercatat bahwa status desa sangat tertinggal di Indonesia menurun pada tahun 2023, yakni sebanyak 4.850 desa dan pada status desa tertinggal menurun hingga 7.154 desa. Meskipun jumlah desa tertinggal dan sangat tertinggal menurun, namun menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tercatat masih adanya ketimpangan yang menonjol antara wilayah pedesaan dan perkotaan, dimana tingkat kemiskinan di daerah desa lebih tinggi dari wilayah kota, yakni pada level 12,22 persen, sedangkan wilayah kota berada pada level 7,29 persen. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata pedesaan menjadi salah satu strategi prioritas untuk mengurangi ketimpangan ini.

Adanya perubahan sangat berkaitan erat dengan adanya pembangunan. Pemerintah sendiri juga telah memperhatikan pembangunan nasional yang berfokus pada pembangunan pedesaan dengan melakukan segala upaya demi memajukan wilayah pedesaan. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan mengembangkan desa menjadi desa wisata mengikuti tendensi perkembangan pariwisata di Indonesia [4]. Terlebih potensi pariwisata di Indonesia juga sangat besar, dimana Indonesia memiliki kekayaan alam, budaya, dan kekayaan lain yang apabila dikelola dengan baik nantinya mampu menjadi aset bagi Indonesia. Pengembangan sektor pariwisata juga telah mengambil perhatian lebih pemerintah daerah untuk meningkatkan perekonomian daerah sesuai potensi yang ada pada daerah tersebut [5]. Bentuk pariwisata pedesaan ini memunculkan wisata baru berupa desa wisata sebagai produk wisata yang diharapkan oleh wisatawan masa kini. Komposisi utama desa wisata ini diwujudkan dengan keaslian budaya dan tradisi lokal desa serta pemanfaatan sumber daya alam yang ada. Dalam hal ini, banyak objek yang

terlibat seperti sumber daya alam, budaya lokal, maupun sejarah pedesaan, dimana kemudian memberikan peluang bagi para wisatawan untuk dapat terhubung langsung dengan komunitas, tradisi, dan juga lanskap lokal desa tersebut. Desa wisata dibangun bukan hanya untuk memunculkan destinasi ataupun daya tarik wisata saja, namun juga untuk membentuk pola hidup masyarakat yang baru sehingga mampu mengubah kehidupan masyarakat lokal desa tersebut [6].

Desa Lerep, yang terletak di Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, merupakan salah satu contoh konkret transformasi desa yang berhasil mengintegrasikan potensi lokal ke dalam kerangka pembangunan pariwisata pedesaan. Sebelum adanya program desa wisata, Desa Lerep menghadapi berbagai permasalahan, seperti keterbatasan akses ekonomi, rendahnya tingkat kesejahteraan, serta minimnya interaksi sosial di antara masyarakat. Desa ini sempat berstatus sebagai desa tertinggal dengan kondisi sosial yang kaku, di mana masyarakatnya kurang terbuka terhadap pendatang dan masih dominan rasa iri antarwarga. Namun, melalui visi dan misi yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) 2020–2025, Desa Lerep berupaya menciptakan perubahan fundamental dengan semangat gotong royong sebagai pilar utama. Di mana pengembangan Desa Lerep sebagai desa wisata tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) Tahun 2019-2025 yang menjadi pedoman strategis pembangunan desa selama enam tahun. Dalam RPJMDes Desa Lerep, pengembangan sektor pariwisata terintegrasi dengan upaya pelestarian budaya, penguatan ekonomi lokal, dan perbaikan infrastruktur desa. Program-program seperti peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan pengelolaan wisata, pengembangan atraksi berbasis budaya, dan promosi wisata telah direncanakan dengan matang. RPJMDes Desa Lerep ini tidak hanya menargetkan peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga menciptakan desa yang inklusif, mandiri, dan berdaya saing.

Keberhasilan Desa Lerep dalam mengelola program desa wisata tidak lepas dari landasan kebijakan yang kokoh, seperti Peraturan Daerah Kabupaten Semarang Nomor 8 Tahun 2019 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Semarang 2020–2025. Peraturan ini menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya lokal secara bijaksana untuk memastikan keberlanjutan pembangunan. Dalam hal ini, Desa Lerep tidak hanya menjadi tujuan wisata, tetapi juga model desa yang mampu mengintegrasikan pembangunan ekonomi dengan pelestarian budaya dan lingkungan. Selain itu, RPJMDes Desa Lerep memberikan arah strategis bagi pembangunan desa yang berkelanjutan dengan prinsip partisipasi aktif masyarakat. Fokus pada penguatan gotong royong dan pelestarian budaya lokal menjadi inti dari pembangunan ini, menciptakan ruang bagi masyarakat untuk berkontribusi langsung dalam pengelolaan wisata. Hasilnya, transformasi Desa Lerep tidak hanya dirasakan dalam aspek ekonomi, seperti meningkatnya pendapatan dan terbukanya lapangan kerja, tetapi juga dalam aspek sosial, berupa meningkatnya solidaritas sosial dan perubahan pola pikir masyarakat menuju keberdayaan yang lebih besar.

Program desa wisata di Desa Lerep berlandaskan penguatan ekonomi lokal yang diimplementasikan melalui pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Gerbang Lentera dan kolaborasi dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Hal

ini diwujudkan dengan pengembangan potensi wisata unggulan seperti Pasar Jajanan Ndeso, yang menghadirkan berbagai makanan dan minuman tradisional; Curug Indrokilo; Embung Sebligo; serta wisata berbasis edukasi agraris. Di mana pengembangan desa wisata ini tentu menimbulkan perubahan-perubahan yang berdampak positif maupun negatif dalam kehidupan masyarakat lokal terdampak. Terlebih kondisi Desa Lerep sebelum adanya pengembangan desa wisata merupakan desa yang tertinggal dan banyak permasalahan terjadi, yaitu masih banyaknya masyarakat dengan kesejahteraan hidup yang rendah. Selain itu, masyarakatnya juga tidak terbuka dengan pendatang, tidak membaur, dan tingginya rasa iri antar masyarakat. Maka, hal ini pula yang menjadi alasan Pemerintah Desa Lerep untuk merubah pola hidup masyarakat yang kemudian dilakukannya pembangunan desa melalui program desa wisata yang diperkuat dalam Peraturan Desa Lerep Nomor 2 Tahun 2019 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Tahun 2020-2025 yang di dalamnya berisi visi Kepala Desa Lerep sebagai arah utama dalam perumusan prioritas pembangunan yang terstruktur melalui misi dan program strategis yang dituangkan dalam RPJMDes tersebut. Dengan pendekatan holistik yang melibatkan potensi lokal, dukungan kebijakan, dan partisipasi masyarakat, Desa Lerep mampu mengubah citranya dari desa tertinggal menjadi desa wisata yang maju.

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji lebih lanjut mengenai dampak sosial dan ekonomi program pariwisata pedesaan di Desa Lerep sebelum dan sesudah pengembangannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami transformasi sosial dan ekonomi yang terjadi akibat pengembangan program desa wisata, khususnya di Desa Lerep, Kabupaten Semarang. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah dan desa dalam merumuskan kebijakan yang inklusif dan berkelanjutan, sekaligus mendorong Desa Lerep menjadi model desa wisata yang berhasil di tingkat nasional. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat lokal akan pentingnya partisipasi aktif dalam pengelolaan desa wisata, sehingga manfaat ekonomi, sosial, dan budaya dapat dirasakan secara merata

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*) dan bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif studi kasus merupakan strategi penelitian yang meneliti atau mengkaji fenomena kehidupan alamiah, dimana batasan antara fenomena dan konteksnya tidak selalu jelas dan menggunakan berbagai sumber bukti [7]. Melalui metode penelitian kualitatif deskriptif data-data yang telah diambil di lapangan kemudian direduksi dan dipilih sesuai dengan permasalahan penelitian. Data yang sudah dipilih kemudian dianalisis dalam bentuk narasi untuk mendeskripsikan kejadian yang terjadi sesuai dengan dampak perubahan sosial dan ekonomi program pariwisata di pedesaan khususnya di Desa Lerep Kabupaten Semarang. Penelitian dilaksanakan di di Desa Wisata Lerep yang berada di Desa Lerep, Kabupaten Semarang, Kelurahan Desa Lerep, Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang, Kantor Bumdes Gerbang Lentera Desa Lerep, dan juga Sekukusan Desa Wisata Lerep yang menjadi tempat utama

kawasan Desa Wisata Lerep. Waktu penelitian dilaksanakan pada 25 Juli 2024 sampai dengan 25 September 2024.

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri [8]. Peneliti sebagai *human instrument* ini berfungsi dalam menetapkan fokus penelitian, memilih informan untuk dijadikan sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, serta membuat kesimpulan atas penelitiannya [9]. Peneliti mengumpulkan data informasi menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara. Dalam penelitian kualitatif ini terdapat dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder [10]. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi terdiri dari triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber yakni dengan memeriksa data yang didapatkan dari berbagai sumber data [11]. Sedangkan, teknik analisis data, meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (1984). Aktivitas yang dilakukan dilakukan secara interaktif dan terus menerus hingga tuntas [12]. Dampak perubahan sosial dan ekonomi program pariwisata di Desa Lerep Kabupaten Semarang dibahas berdasarkan teori perubahan sosial oleh Himes dan Moore (1973) berdasarkan dimensi struktural, dimensi kultural, dan dimensi interaksional [13]. Lalu, menggunakan teori dampak ekonomi oleh Cohen (1984) yang mencakup pendapatan masyarakat, kesempatan kerja masyarakat, dan pembangunan secara umum [14]. Dalam penelitian ini akan dibahas juga pengembangan pariwisata di Desa Lerep, Kabupaten Semarang.

3. Hasil dan Pembahasan

Desa Lerep merupakan salah satu desa di Kabupaten Semarang yang terletak di Kecamatan Ungaran Barat di mana letaknya berada di dataran tinggi dengan keindahan alam dan juga keberagaman budaya yang menarik. Desa Lerep telah mengalami transformasi signifikan sejak ditetapkan sebagai desa wisata pada tahun 2016. Berbekal potensi alam, budaya, dan kearifan lokal, pemerintah desa melalui RPJMDes 2019–2025 berfokus pada pengembangan wisata berbasis komunitas, optimalisasi peran BUMDes Gerbang Lentera, dan pelibatan aktif masyarakat.

1.1 Pengembangan Desa Wisata Lerep

Desa Wisata Lerep merupakan bentuk nyata pariwisata pedesaan yang memanfaatkan potensi alam, budaya, dan buatan sebagai daya tarik utama. Dengan konsep "*back to nature*" dan "*back to village*," Desa Lerep menawarkan pengalaman wisata berbasis kearifan lokal yang ditujukan untuk wisatawan perkotaan. Keunggulan desa ini terletak pada atraksi yang beragam, mulai dari wisata alam seperti Curug Indrokilo dan Puncak Ngipik, wisata budaya dengan tradisi lokal seperti kadeso dan iriban, hingga wisata buatan seperti Embung

Sebligo. Selain itu, atraksi wisata edukasi dan kuliner juga menjadi daya tarik yang memberikan pengalaman unik bagi pengunjung, menjadikan Desa Lerep destinasi wisata yang terintegrasi. Pengelolaan Desa Wisata Lerep melibatkan berbagai elemen masyarakat, didukung oleh BUMDes Gerbang Lentera dan Pokdarwis. Sistem pengelolaan berbasis komunitas ini berhasil memadukan nilai-nilai tradisional dengan pendekatan profesional melalui atraksi seperti tarian penyambutan dan paket wisata edukasi. Kehadiran pasar tradisional seperti Pasar Jajanan Ndeso semakin menonjolkan identitas desa sebagai destinasi yang ramah lingkungan. Selain itu, pengelolaan wisata berbasis komunitas didukung dengan pendekatan kolaboratif antara pemerintah, swasta, dan masyarakat, yang memperkuat keberlanjutan ekonomi dan sosial desa.

Fasilitas yang tersedia di Desa Wisata Lerep tergolong lengkap untuk menunjang kenyamanan wisatawan, seperti toilet bersih, *homestay*, jaringan internet, dan musholla. Namun, pengembangan fasilitas tetap diperlukan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang semakin meningkat. Penyediaan kendaraan shuttle melalui Persatuan Sopir Lerep (PSL) menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan akses kendaraan besar ke lokasi Desa Lerep. Program pembangunan jalan usaha tani juga memberikan dampak positif terhadap aksesibilitas, sehingga wisatawan dapat lebih mudah menjangkau berbagai destinasi di Desa Wisata Lerep. Desa Wisata Lerep bukanlah destinasi wisata massal, melainkan menawarkan pengalaman wisata yang autentik dan berkelanjutan. Nilai-nilai kearifan lokal, seperti keramah-tamahan masyarakat dan tradisi budaya, dijadikan fondasi utama dalam pengembangan pariwisata. Atraksi rutin, seperti tradisi merti dusun, kini menjadi daya tarik wisata yang menarik minat pengunjung, sekaligus melestarikan budaya lokal. Dengan sinergi antara pengelola wisata, masyarakat, dan pemerintah, Desa Lerep terus mengembangkan daya tariknya, termasuk rencana membuka objek wisata baru untuk menjaga daya saing dan keberlanjutan.

Keberhasilan Desa Wisata Lerep menunjukkan pentingnya pendekatan berbasis komunitas dalam pengelolaan pariwisata pedesaan. Kolaborasi lintas sektor, partisipasi aktif masyarakat melalui program seperti Tabungan Masyarakat Desa Lerep (TMDL), dan pemanfaatan potensi lokal telah menciptakan ekosistem wisata yang inklusif. Dengan pengelolaan yang berfokus pada nilai-nilai lokal, Desa Wisata Lerep menjadi contoh model pembangunan pariwisata berbasis desa yang tidak hanya berkontribusi pada ekonomi lokal, tetapi juga menjaga keberlanjutan sosial dan budaya masyarakatnya.

1.2 Dampak Perubahan Sosial dan Ekonomi

Adanya pengembangan Desa Wisata Lerep ini kemudian dianalisis bagaimana dampak perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi. Pada dampak perubahan sosial dikaji berdasarkan teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh Himes dan Moore (1973) dan pada dampak perubahan ekonomi dikaji berdasarkan dampak ekonomi menurut Cohen (1984).

1.2.1 Dampak Perubahan Sosial

a. Dimensi Struktural

Himes dan Moore (1973) menjelaskan bahwa perubahan sosial yang terjadi di masyarakat dapat dilihat dari adanya perubahan pada dimensi struktural atau perubahan struktur masyarakat mencakup perubahan kelas sosial, perubahan mata pencaharian, serta perubahan lembaga sosial. Hasil penelitian melihat bahwa dicanangkannya program pariwisata berupa desa wisata di Desa Lerep tidak sepenuhnya mempengaruhi dimensi struktural masyarakat, yakni tidak adanya struktur kelas sosial di masyarakat Desa Lerep dan justru program pariwisata berupa desa wisata ini mampu melebur kelas-kelas sosial. Program desa wisata ini mendorong kolaborasi di semua lapisan masyarakat tanpa memandang perbedaan ekonomi atau tingkat pendidikan. Inisiatif seperti program "koin peduli" dari masyarakat Desa Lerep turut memperkuat solidaritas sosial dengan memberikan bantuan kepada warga yang membutuhkan. Akibatnya, perbedaan kelas sosial menjadi tidak tampak dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Lerep.

Lalu, adanya program desa wisata juga tidak merubah struktur mata pencaharian masyarakat, sehingga masyarakat tetap pada mata pencaharian utamanya namun, dengan adanya desa wisata ini menambah pekerjaan sampingan bagi masyarakat. Sebagian besar warga tetap bekerja sebagai petani, namun profesi ini kemudian dimanfaatkan dan dikemas menjadi bagian dari atraksi pariwisata, seperti paket wisata edukasi pertanian. Desa Lerep mengalami perubahan tersebut yang lebih terlihat dalam bentuk diversifikasi pendapatan tanpa mengubah mata pencaharian utama. Ekonomi masyarakat berkembang dengan adanya pariwisata, tetapi pola kerja tradisional tetap dipertahankan. Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata dapat memodernisasi cara kerja dan pengelolaan sumber daya lokal tanpa memutus hubungan masyarakat dengan profesi asli mereka.

Setelah adanya desa wisata, muncul lembaga-lembaga baru terutama lembaga-lembaga untuk menyokong pengelolaan desa wisata, seperti Pokdarwis, Bumdes, paguyuban *homestay*, dan paguyuban-paguyuban lain. Lembaga-lembaga ini berperan penting dalam memperkuat sinergi antarwarga dan memastikan keberlanjutan desa wisata. Sebelum adanya program ini, lembaga-lembaga tersebut belum terbentuk, kemudian lembaga-lembaga ini muncul sebagai bagian dari strategi untuk mengelola potensi pariwisata desa, yang memperkuat daya saing desa dalam sektor pariwisata dan memberikan peran penting dalam pengelolaan ekonomi lokal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa program pariwisata berupa desa wisata di Desa Lerep membawa perubahan sosial yang signifikan, meskipun tidak sepenuhnya sesuai dengan teori Himes dan Moore tentang perubahan pada dimensi struktural masyarakat. Di Desa Lerep, program desa wisata tidak menciptakan atau memperkuat kelas sosial, melainkan mendorong kolaborasi dan solidaritas di semua lapisan masyarakat, menghapuskan perbedaan

kelas sosial yang ada. Selain itu, program ini tidak mengubah mata pencaharian utama masyarakat, tetapi memberikan peluang pekerjaan tambahan, seperti partisipasi petani dalam kegiatan wisata edukasi. Namun, program desa wisata ini sejalan dengan teori Himes dan Moore dalam hal perubahan lembaga sosial, dengan munculnya lembaga-lembaga baru seperti Pokdarwis, Bumdes, dan paguyuban-paguyuban lainnya untuk mendukung pengelolaan dan keberlangsungan desa wisata.

b. Dimensi Kultural

Hasil penelitian ini terlihat bahwa program pariwisata berupa desa wisata mampu membawa perubahan sosial yang signifikan, terutama dalam dimensi kultural yang berfokus pada pelestarian dan penguatan budaya lokal. Meskipun Desa Lerep dekat dengan pusat modernisasi, adanya program ini justru mendorong masyarakat untuk memperkuat kembali nilai-nilai budaya yang sempat luntur. Dampak yang terjadi di Desa Wisata Lerep akibat adanya program pariwisata berupa desa wisata ini yaitu, mampu melestarikan budaya lokal masyarakat dengan memperkuat tradisi yang dulunya kurang diperhatikan, seperti iriban dan kadeso (mertu dusun), kini semakin dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Sehingga, secara otomatis menjadi terpelihara dan semakin diperkuat dalam kehidupan masyarakat Desa Lerep. Sejauh ini, dengan adanya program desa wisata di Desa Lerep berhasil melestarikan tradisi leluhur, meningkatkan kesadaran akan kearifan lokal, serta mengarahkan masyarakat untuk lebih menghargai tata krama dan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa program desa wisata di Desa Lerep telah membawa perubahan sosial yang signifikan, khususnya dalam dimensi kultural. Meskipun Desa Lerep dekat dengan pusat modernisasi, program pariwisata justru mendorong masyarakat untuk kembali memperkuat nilai-nilai budaya lokal yang sempat luntur. Tradisi seperti iriban dan kadeso (mertu dusun) kini dihidupkan kembali sebagai daya tarik wisata, yang secara otomatis melestarikan dan memperkuat budaya setempat. Selain itu, adanya desa wisata ini dapat berkontribusi pada pelestarian budaya dan revitalisasi seni serta tradisi yang mulai hilang. Program ini juga telah meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Lerep terhadap kearifan lokal dan nilai-nilai luhur, memperkuat tata krama dalam kehidupan sehari-hari.

c. Dimensi Interaksional

Adanya program desa wisata di Desa Lerep ini juga membawa perubahan signifikan pada interaksi sosial dan hubungan antarwarga. Sebelum adanya program desa wisata ini, Desa Lerep merupakan desa yang tertinggal dengan berbagai masalah sosial, seperti kejahatan, kenakalan remaja, serta sikap masyarakat yang tertutup dan arogan.

Namun, setelah program desa wisata diperkenalkan, terjadi peningkatan keterbukaan, kerukunan, dan kesadaran wisata di kalangan masyarakat Desa Lerep. Masyarakat telah mengalami modernisasi dalam cara berpikir mereka, terutama dalam hal pengelolaan pariwisata dan diversifikasi ekonomi. Hal ini dikarenakan program Desa Wisata Lerep memfasilitasi berbagai pelatihan dan pemberdayaan yang telah membantu masyarakat menjadi terbuka terutama terhadap wisatawan serta antar sesama warga. Pada umumnya, pariwisata dapat memicu adanya ketegangan sosial, terutama jika terjadi ketidakseimbangan dalam manfaat ekonomi yang diterima oleh berbagai kelompok masyarakat. Namun, hasil penelitian ini tidak menunjukkan adanya ketegangan sosial akibat ketidakseimbangan dalam manfaat ekonomi yang diterima oleh berbagai kelompok masyarakat. Justru konflik sosial yang sebelumnya sering terjadi, seperti tawuran antar kampung dan kebencian antar dusun, telah berkurang. Masyarakat kini lebih sering berinteraksi, berkolaborasi, dan menunjukkan sikap toleransi, bahkan dalam hal keyakinan yang berbeda.

Kegiatan desa wisata di wilayah pegunungan seperti Desa Lerep memiliki potensi eksternalitas, baik positif maupun negatif, salah satu risiko utama adalah terjadinya ketimpangan sosial dan munculnya aktivitas yang bertentangan dengan norma lokal, seperti prostitusi [15]. Risiko ini sering disebabkan oleh kurangnya regulasi dan pengawasan terhadap interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal, serta pengaruh budaya luar yang dapat mengganggu norma setempat. Dalam hal ini, untuk mencegah dampak negatif tersebut, diperlukan regulasi ketat yang melindungi norma lokal, pengelolaan strategis, dan pendidikan kesadaran wisata bagi masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan evaluasi pariwisata juga penting untuk memastikan keberlanjutan dan mengoptimalkan manfaat pariwisata tanpa merusak nilai budaya dan hubungan sosial di Desa Lerep.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa program desa wisata di Desa Lerep telah membawa perubahan signifikan pada interaksi sosial dan hubungan antarwarga, yang sebelumnya ditandai dengan masalah sosial seperti kenakalan remaja dan konflik antarwilayah. Dengan adanya pemberdayaan dan pelatihan pariwisata, masyarakat menjadi lebih terbuka, rukun, dan toleran, tanpa menunjukkan adanya ketegangan sosial akibat ketimpangan manfaat ekonomi. Namun, kegiatan pariwisata juga berisiko menimbulkan dampak negatif, seperti ketimpangan sosial, pergeseran nilai tradisional, dan aktivitas yang bertentangan dengan norma lokal. Untuk mencegah hal tersebut, diperlukan regulasi ketat, pendidikan kesadaran wisata, dan keterlibatan aktif masyarakat dalam perencanaan, guna memastikan pariwisata berjalan secara berkelanjutan dan tetap menghormati nilai budaya lokal.

1.2.2 Dampak Perubahan Ekonomi

a. Pendapatan Masyarakat

Cohen (1984) mengatakan bahwa pariwisata berdampak pada pendapatan masyarakat, dimana adanya pariwisata mampu meningkatkan pendapatan lokal. Munculnya program desa wisata di Desa Lerep ini mampu memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat lokal, terutama melalui peningkatan pendapatan. Hal ini dikarenakan masyarakat mendapatkan tambahan pendapatan dari adanya aktivitas desa wisata di Desa Lerep. Contohnya, pada unit Wisata *Outbound* Sekukusan mencatat kenaikan pendapatan sebesar 29,3% di tahun 2023, sementara unit pasar kuliner juga menghasilkan pendapatan yang cukup besar hingga Rp 183.413.000. Ini menunjukkan adanya peningkatan pendapatan masyarakat di beberapa sektor, terutama yang terlibat langsung dalam kegiatan wisata.

Namun, meskipun ada peningkatan pendapatan dampaknya tidak signifikan dan tidak merata di seluruh masyarakat. Hanya sebagian warga yang terlibat langsung dalam aktivitas desa wisata yang merasakan tambahan penghasilan, yang bersifat sebagai pendapatan tambahan, bukan pendapatan utama. Di Desa Wisata Lerep, kegiatan seperti edukasi bercocok tanam dan pembuatan sabun susu tidak hanya berfungsi sebagai atraksi, tetapi juga sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat. Pendapatan ini sangat bergantung pada jumlah kunjungan wisatawan yang tidak menentu serta partisipasi, kreativitas, dan ketekunan warga dalam memanfaatkan peluang wisata. Mereka yang aktif dan kreatif lebih besar kemungkinannya untuk memperoleh penghasilan tambahan, sementara yang kurang terlibat tidak merasakan manfaat yang sama.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa program desa wisata di Desa Lerep memberikan dampak ekonomi positif, terutama melalui peningkatan pendapatan masyarakat lokal. Aktivitas desa wisata, seperti unit Wisata *Outbound* Sekukusan yang mencatatkan kenaikan pendapatan pada Tahun 2023 dan pasar kuliner yang menghasilkan Rp 183.413.000, meningkatkan pendapatan di beberapa sektor. Namun, dampak peningkatan pendapatan ini tidak merata, karena hanya sebagian warga yang terlibat langsung dalam kegiatan wisata yang merasakan manfaatnya, dan pendapatan yang diperoleh bersifat tambahan, bukan utama. Pendapatan ini sangat bergantung pada jumlah kunjungan wisatawan yang tidak menentu serta partisipasi aktif, kreativitas, dan ketekunan warga dalam memanfaatkan peluang wisata.

b. Kesempatan Kerja

Adanya Desa Wisata Lerep mampu menciptakan banyak peluang pekerjaan, meskipun lebih banyak sebagai pekerjaan sampingan. Pekerjaan ini mencakup menjadi pemandu wisata, pekerja seni untuk menyambut wisatawan, penyedia jasa transportasi, dan penyedia *homestay*. Beberapa warga yang memiliki talenta seni atau kemampuan berbahasa asing juga ikut terlibat dalam kegiatan desa wisata. Meskipun belum menjadi sumber penghasilan utama, pariwisata memberikan peluang penghasilan tambahan bagi masyarakat lokal. Hasil penelitian juga mendapati bahwa di Desa Lerep banyak berkembang UMKM-UMKM dimana bukan hanya produknya saja yang dipasarkan, tetapi cara mengolah produk UMKM tersebut juga dijadikan media wisata edukasi yang menarik bagi wisatawan yang tentunya mendukung kegiatan desa wisata dalam hal penyedia atraksi atau daya tariknya. Dengan adanya hal ini, maka dapat dikatakan UMKM turut membuka lapangan pekerjaan, terutama bagi ibu-ibu rumah tangga.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan program pariwisata di Desa Wisata Lerep telah berhasil memberikan dampak positif terhadap kesempatan kerja masyarakat. Meskipun sebagian besar kesempatan kerja yang diciptakan bersifat sebagai pekerjaan sampingan. Selain itu, program ini juga mendorong perkembangan UMKM di Desa Lerep, yang tidak hanya memasarkan produk tetapi juga menawarkan wisata edukasi. UMKM ini, terutama yang dikelola oleh ibu rumah tangga, berperan penting dalam mendukung dan menyuburkan kegiatan pariwisata di desa.

c. Pembangunan Umum

Cohen (1984) menyatakan bahwa dampak ekonomi dari adanya pariwisata dapat berupa pembangunan secara umum yang mencakup pembangunan infrastruktur, pengembangan sumber daya manusia, dan peningkatan kualitas hidup. Setelah adanya program desa wisata di Desa Lerep, infrastruktur mulai dikembangkan. Awalnya, pembangunan infrastruktur ini merupakan hasil dari swadaya masyarakat, dan kemudian semakin berkembang dengan bantuan dari berbagai sumber, termasuk CSR. Seiring dengan kemajuan Desa Wisata Lerep, perhatian dan dukungan dari pemerintah desa, kabupaten, dan provinsi turut berkontribusi dalam memperbaiki dan memperluas infrastruktur, seperti pembangunan jalan, pembuatan joglo, dan fasilitas lainnya.

Selain itu, adanya program desa wisata di Desa Lerep telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembangunan sumber daya manusia (SDM) di Desa Lerep. Dengan adanya program ini, kapasitas, wawasan, dan pola pikir masyarakat Desa Lerep meningkat berkat pelatihan, pendampingan, dan studi banding yang

sering diadakan terutama dalam bidang pariwisata. Selain itu, interaksi dengan berbagai pihak dan seringnya bertemu dengan orang baru turut memperluas koneksi masyarakat. Program pelatihan yang diadakan pun tidak hanya datang dari dinas-dinas terkait, tetapi juga dari akademisi atau perguruan tinggi melalui kegiatan pengabdian seperti KKN. Masyarakat, terutama generasi muda, diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka, termasuk di bidang seni, di mana mereka mendapatkan wadah untuk mengekspresikan bakat mereka melalui *event-event* di desa.

Selain itu, sepanjang dibentuknya program desa wisata ini kualitas masyarakat Desa Lerep semakin baik. Peningkatan ini tercermin dalam berbagai aspek, mulai dari lingkungan yang lebih bersih dan terawat, hingga tatanan sosial yang lebih baik. Desa wisata mengharuskan adanya pengelolaan kebersihan, lingkungan, dan sanitasi, sehingga masyarakat menjadi lebih disiplin dalam menjaga kebersihan dan kesehatan. Selain itu, kapasitas masyarakat juga lebih berkembang melalui pelatihan, pendampingan, serta interaksi dengan tamu dan akademisi, yang memberikan banyak kesempatan untuk belajar dan mengembangkan diri. Peningkatan kualitas hidup juga terlihat dari meningkatnya pendapatan masyarakat melalui sektor pariwisata dan UMKM, serta adanya rasa tenang dan damai di antara warga, sesuai dengan slogan Desa Lerep.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa program Desa Wisata Lerep telah menggerakkan pengembangan infrastruktur yang awalnya dimulai dari swadaya masyarakat dan kemudian berkembang dengan dukungan dari berbagai sumber, termasuk CSR. Peningkatan infrastruktur seperti pembangunan jalan, joglo, dan fasilitas lainnya memberikan dampak positif bagi desa. Selain itu, program ini juga mendorong peningkatan sumber daya manusia (SDM) melalui pelatihan, pendampingan, dan interaksi dengan berbagai pihak, termasuk akademisi dan wisatawan. Pelatihan ini memberikan peluang bagi masyarakat, terutama generasi muda, untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka. Program desa wisata juga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup warga, yang tercermin dalam kebersihan lingkungan yang lebih terjaga, hubungan sosial yang lebih harmonis, serta peningkatan pendapatan melalui sektor pariwisata dan UMKM. Desa Lerep kini semakin berkembang, damai, dan sesuai dengan visinya sebagai desa yang lebih baik.

4. Kesimpulan

Program desa wisata di Desa Lerep telah memberikan dampak positif pada perubahan sosial dan ekonomi. Secara sosial, meskipun tidak mengubah struktur kelas sosial, program ini memperkuat solidaritas dengan meleburkan perbedaan kelas, mendorong kolaborasi melalui inisiatif seperti "Koin Peduli", dan memperkenalkan lembaga baru seperti Pokdarwis dan Bumdes yang berperan dalam pengelolaan pariwisata dan ekonomi lokal. Dalam hal budaya, program ini

melestarikan dan memperkuat budaya lokal, seperti tradisi iriban dan kadeso, serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kearifan lokal. Meskipun demikian, tantangan berupa potensi ketimpangan sosial dan penyimpangan moral memerlukan pengelolaan yang matang untuk memastikan keberlanjutan dan keharmonisan sosial.

Secara ekonomi, pariwisata di Desa Lerep telah meningkatkan pendapatan masyarakat, meskipun tidak merata, dengan penghasilan tambahan yang bergantung pada tingkat partisipasi. Program ini juga menciptakan peluang kerja, terutama di sektor UMKM yang mendukung kegiatan pariwisata, serta memberdayakan ibu rumah tangga. Pengembangan pariwisata ini turut mendorong pembangunan infrastruktur dan peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan serta interaksi dengan wisatawan dan akademisi, yang berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat. Secara keseluruhan, meskipun ada tantangan dalam pemerataan manfaat ekonomi, program ini berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui ekonomi lokal, kesempatan kerja, dan pembangunan infrastruktur.

Desa Wisata Lerep memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata berbasis pedesaan, dengan daya tarik wisata alam, budaya, dan edukasi. Keberhasilan pengembangan ini didorong oleh kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, swasta, dan masyarakat. Program pelatihan dan dukungan CSR membantu meningkatkan kualitas SDM, infrastruktur, dan UMKM setempat. Fasilitas yang tersedia, seperti homestay, transportasi, dan warung, mendukung kenyamanan wisatawan. Meskipun demikian, tantangan terkait aksesibilitas kendaraan besar dan pengembangan fasilitas tambahan masih perlu diatasi untuk meningkatkan kenyamanan dan menarik lebih banyak pengunjung.

Referensi

- [1] Fahlevy, R., & Tiara Saputri, R. Pengaruh Perubahan Sosial Dan Perkembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Kurau Barat Kecamatan Koba Kabupaten Bangka Tengah. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(1), 42–48, 2019.
- [2] Abdillah, A. B. ., Hamid, D., & Topowijono. Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal Di Kawasan Wisata (Studi Pada Masyarakat Sekitar Wisata Wendit, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 30, 2016.
- [3] Takome, S., Suwu, E. A. A., & Zakarias, J. D. Dampak Pembangunan Pariwisata Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Lokal Di Desa Bobanehena Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Ilmiah Society*, 1(1), 1–15, 2021.
- [4] Herdiana, D. Desa Wisata Berbasis Masyarakat. *Jumpa*, 6(1), 63–86, 2019.
- [5] Aliansyah, H., & Hermawan, W. Peran Sektor Pariwisata Pada Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Jawa Barat. *Bina Ekonomi*, 23(1), 39–55, 2021.
- [6] Suryaningsih, I. B., Sularso, A., & Handriana, T. *Manajemen Pemasaran Pariwisata dan Indikator Pengukuran*. Samudra Biru, 2020.
- [7] Yin, R. *Case study research: Design and methods*. Sage Publications, 2014.
- [8] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- [9] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- [10] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- [11] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

- [12] M. B. Miles and A. M. Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. California: SAGE publications Inc, 1984.
- [13] Martono, N. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Rajagrafindo Persada, 2011.
- [14] Cohen, E. The Sociology Of Tourism: Approaches, Issues, And Findings. *Annual Review of Sociology*, 10, pp. 373-392, 1984.
- [15] Scheyvens, R., & Biddulph, R. Inclusive tourism development. *Tourism Geographies*, 20, 1–21, 2017.